

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan mengenai kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA ditinjau dari kecemasan matematika dan *gender* sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA umumnya berada pada kategori sedang. Siswa dengan kemampuan rendah cenderung hanya mampu melakukan interpretasi dan analisis sederhana, siswa dengan kemampuan sedang sudah dapat melakukan interpretasi dan analisis dengan cukup baik, meski evaluasinya masih terbatas. Sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi telah memenuhi interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi dengan baik
2. Kecemasan matematika pada siswa SMA umumnya berada pada kategori rendah dan hanya mengalami gejala ringan seperti gugup atau khawatir sesaat. Siswa dengan kecemasan sedang mengalami gejala emosional, kognitif, dan fisik ringan, sedangkan siswa dengan kecemasan tinggi mengalami gejala yang lebih intens, mencakup gangguan konsentrasi, motivasi, hingga gangguan fisik serius.
3. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA ditinjau dari kecemasan matematika dan *gender* sebagai berikut:
 - 1) Siswa laki-laki dengan kecemasan rendah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis tinggi. Pada interpretasi, informasi soal dituliskan dan dipahami dengan baik; analisis dilakukan secara sistematis dengan model yang tepat; evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan ulang hasil; dan inferensi disusun logis serta lengkap. Aspek kecemasan sangat minimal, hanya berupa rasa khawatir sesekali tanpa mengganggu konsentrasi maupun perilaku.
 - 2) Siswa perempuan dengan kecemasan rendah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis tinggi. Pada interpretasi, informasi dituliskan secara lengkap; analisis disusun sistematis; evaluasi dilakukan dengan

Putri Ardhanita Harahap, 2025

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA SMA DITINJAU DARI KECEMASAN MATEMATIKA DAN GENDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengecekan langkah-langkah penyelesaian; dan inferensi logis serta terhubung dengan konteks soal. Aspek kecemasan yang dialami yaitu emosional stabil, kognitif optimal, serta perilaku tenang dan konsisten.

- 3) Siswa laki-laki dengan kecemasan sedang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis sedang. Pada tahap interpretasi, sebagian besar informasi dituliskan meskipun belum lengkap; analisis lebih terarah dengan model sederhana; evaluasi terbatas pada aspek perhitungan; dan inferensi masih singkat. Aspek kecemasan yang muncul berupa emosional (cemas ringan), kognitif (masih dapat fokus), serta perilaku (lebih terkendali).
- 4) Siswa perempuan dengan kecemasan sedang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis sedang. Pada interpretasi, informasi soal dituliskan lebih lengkap; analisis disusun runtut dan logis; evaluasi mulai dilakukan meski masih terdapat kesalahan kecil; dan inferensi sudah logis, meskipun belum sepenuhnya mendalam. Aspek kecemasan yang dialami mencakup emosional (cemas ringan), kognitif (masih fokus), dan perilaku (cukup sistematis).
- 5) Siswa laki-laki dengan kecemasan tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis matematis rendah. Pada indikator interpretasi, informasi soal hanya dituliskan sebagian; analisis dilakukan dengan memasukkan angka ke dalam rumus tanpa uraian konseptual; evaluasi hampir tidak dilakukan; dan inferensi hanya berupa jawaban akhir. Aspek kecemasan yang muncul mencakup emosional (tegang, gelisah), kognitif (sulit konsentrasi), dan perilaku (tergesa-gesa).
- 6) Siswa perempuan dengan kecemasan tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis matematis rendah. Pada interpretasi, hanya sebagian informasi yang dituliskan; analisis bersifat prosedural dengan substitusi angka; evaluasi jarang dilakukan; dan inferensi berupa jawaban singkat. Aspek kecemasan yang dialami meliputi emosional (takut, gelisah), kognitif (sulit konsentrasi), dan perilaku (ingin cepat selesai).

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan sebagai tindak lanjut:

1. Bagi Guru

Guru matematika perlu memperhatikan tingkat kecemasan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kecemasan tinggi memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung misalnya melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan, pemberian motivasi, serta penggunaan soal bertingkat dari mudah ke sulit untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Guru juga dapat mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis masalah atau diskusi kelompok untuk mengurangi tekanan individu dengan latihan soal yang bervariasi tingkat kesulitannya agar terbiasa menghadapi tantangan dan mampu membangun pola berpikir kritis dari interpretasi hingga inferensi

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada jumlah subjek dan konteks sekolah tertentu, sehingga penelitian lanjutan dapat melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji intervensi pembelajaran khusus yang efektif dalam menekan kecemasan matematika sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis, misalnya melalui penggunaan teknologi pembelajaran, pendekatan metakognitif, atau model pembelajaran berbasis proyek.